

MENGGALI PEMAHAMAN EKONOMI KREATIF BERBASIS BUDAYA LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Eka Andriani¹, Sumarmi², I Komang Astina³
Pascasarjana, Universitas Negeri Malang^{1,2,3}
eka_andry8544@yahoo.co.id.

Abstrak

Ekonomi kreatif merupakan tren dunia ekonomi masa depan. Tantangan globalisasi seperti halnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menuntut manusia untuk terus berinovasi menggali Potensi ekonomi kreatif. Keragaman budaya nusantara merupakan asset potensial sebagai modal pengembangan ekonomi kreatif. Pendidikan sebagai salah satu saluran globalisasi harus mampu menghadirkan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada pemahaman tentang ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Tulisan ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan metode observasi, angket, dan study literatur. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana siswa menggali pemahaman tentang ekonomi kreatif berbasis budaya lokal melalui pembelajaran berbasis masalah.

Kata Kunci: *Ekonomi Kreatif, Budaya Lokal, Pembelajaran berbasis masalah*

Pendidikan merupakan lembaga yang terus mengalami dinamika seiring perkembangan kehidupan. Perubahan kurikulum merupakan sebuah keharusan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Perubahan kurikulum diaksudkan supaya dunia pendidikan mampu membekali generasi muda dengan kompetensi sehingga mereka mampu menghadapi perubahan jaman.

Berbagai tantangan dalam dunia pendidikan antara lain berasal dari dalam dan dari luar. Tantangan dunia pendidikan dari luar meliputi fenomena globalisasi . Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan suatu

komunitas ekonomi regional sebagai salah satu contoh imbas dari globalisasi. Majunya teknologi membuat interaksi antar wilayah tidak terbatas ruang dan waktu. Berbagai kemajuan teknologi membuat semakin mudahnya arus barang hasil produksi dan tenaga kerja.

Tantangan dari dalam dunia pendidikan adalah masalah kualitas sumber daya manusia. Data dari BPS menunjukkan saat sekarang ini grafik penduduk Indonesia menunjukkan adanya ledakan penduduk di usia muda (Kemendiknas: 2013). Hal ini berarti pada tahun 2025-2030) penduduk



Indonesia sebagian besar berada pada usia produktif (15-64 tahun). Potensi penduduk usia produktif ini jika tidak dibekali dengan kompetensi yang baik justru akan menjadi beban pembangunan. Generasi muda sedini mungkin harus dibekali dengan kemandirian dan kreatifitas melalui media pendidikan.

Perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 salah satunya bertujuan mempersiapkan Generasi muda usia produktif yang trampil dan berkompeten. (Kemendikns: 2013). Munculnya mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan untuk tingkat SMA pada kurikulum 2013 merupakan upaya menanamkan jiwa kewirausahaan dan kreatifitas pada siswa. Pendidikan kewirausahaan dan ekonomi kreatif juga dimasukkan secara *inplisit* melalui kompetensi dasar pada mata pelajaran lain.

Geografi merupakan mata pelajaran wajib pada program peminatan ilmu sosial SMA. Kompetensi dasar pada mata pelajaran geografi juga diarahkan pada pendidikan ekonomi kreatif untuk

menghadapi tantangan globalisasi. Materi budaya dan interaksi global ini termuat dalam kurikulum geografi kelas XI peminatan ilmu sosial semester genap. Pada kompetensi dasar ini siswa diharapkan mampu mengidentifikasi budaya lokal dan nasional sebagai potensi pengembangan ekonom kreatif untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Mengapa harus ekonomi kreatif? Fenomena pasar bebas ini menuntut berbagai pelaku ekonomi untuk bisa menekan biaya produksi seminimal mungkin dan seefisien mungkin. Perlu adanya terobosan dan inovasi dalam bidang ekonomi. Kegiatan ekonomi yang bersifat unik dan kreatif menjadi sebuah keharusan. Hal ini disebabkan tren kegiatan ekonomi dalam kurun waktu 2015-2025 akan bergeser dari ekonomi berbasis teknologi informasi ke arah ekonomi kreatif. (Deperindag, 2008)

Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan kontribusi industri kreatif terhadap PDB pada tahun 2013 mencapai Rp 578 triliun rata-rata kontribusi PDB industri



kreatif Indonesia tahun 2002-2006 sebesar 6,3 persen dari total PDB nasional. Industri kreatif menduduki peringkat ke-7 dari 10 lapangan usaha utama yang ada di Indonesia (Siagian, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif merupakan sektor yang sangat potensial dalam memperkuat perekonomian nasional. Ekonomi kreatif berbasis pada keragaman budaya lokal menjadi sebuah terobosan dalam persaingan di era MEA.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang tergabung dalam komunitas MEA. Hal ini berarti Indonesia juga tidak luput dari pengaruh pasar bebas di kawasan ASEAN. Indonesia merupakan Negara kepulauan yang banyak keragaman budaya. Masing-masing daerah memiliki keunikan budaya yang berbeda. Indonesia memiliki banyak sekali suku bangsa dari berbagai pulau yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Keragaman tersebut otomatis berdampak pada keragaman budaya yang dimiliki Indonesia.

Budaya merupakan asset yang potensial untuk dikembangkan menjadi

peluang ekonomi kreatif. Budaya merupakan hasil cipta, karsa, dan karya manusia yang bersifat dinamis. Sehingga budaya dapat digolongkan sebagai bagian dari sumber daya manusia. Apabila dikelola dengan baik dengan kreatifitas yang tinggi, budaya dapat menjadi peluang ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia.

Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mampu mengelola potensi budayanya menjadi peluang bisnis. Melalui potensi budaya ini Bali mampu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Berdasarkan hal tersebut, maka daerah lain juga memiliki potensi yang sama untuk mengembangkan budayanya menjadi asset untuk ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif dapat dikolaborasikan dengan budaya local sehingga mampu menjadi terobosan untuk bersaing dalam pasar global. (Anugerah dan Prasetya: 2016)

Generasi muda merupakan asset sumber daya manusia yang akan menjadi pelaku pasar di masa yang akan datang. Kualitas generasi muda perlu disiapkan sejak dini melalui



pendidikan. Siswa lebih diharapkan peka terhadap permasalahan globalisasi dan tertantang untuk mencari ide kreatif dalam menyelesaikannya. Model pembelajaran yang inovatif dengan mengintegrasikan pembelajaran ekonomi kreatif berbasis budaya lokal dalam pendidikan di sekolah mutlak diperlukan untuk memperkenalkan ekonomi kreatif pada generasi muda sejak dini.

Ekonomi kreatif sangat berhubungan erat dengan upaya pelestarian budaya lokal. Kurangnya pembelajaran tentang budaya lokal di sekolah menyebabkan keberadaan budaya lokal daerah semakin terpuruk (Handayani, 2013).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan secara naturalistik (Sair, 2016) untuk mengetahui bagaimana menggali pemahaman siswa tentang ekonomi kreatif berbasis budaya lokal melalui pembelajaran. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, angket, serta

study literatur. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran geografi berlangsung pada materi Budaya Nasional dan Interaksi Global. Metode angket dan study literatur dilaksanakan di luar kegiatan pembelajaran berlangsung. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.IIS1 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Observasi dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016-2016 tepatnya mulai tanggal 26 Maret 2016 sampai dengan 14 April 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Menjadi Media

Menggali Pemahaman Siswa

Tentang Potensi Budaya Nusantara

Integrasi pembelajaran ekonomi kreatif berbasis budaya lokal dengan kurikulum 2013 untuk jenjang SMA terwujud dalam bentuk munculnya mata prakarya dan kewirausahaan. Mata pelajaran geografi merupakan mata pelajaran wajib pada program peminatan ilmu

sosial. Mata pelajaran ini juga menjadi media menggali pemahaman dan ide kreatif siswa mengenai ekonomi kreatif berbasis budaya lokal nusantara. Pembelajaran ekonomi kreatif berbasis budaya lokal termuat dalam silabus geografi SMA kurikulum 2013 kelas XI program peminatan ilmu sosial semester genap pada KD. 3.5. Menganalisis keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional dalam konteks interaksi global. Kompetensi dasar ini kemudian diturunkan dalam beberapa indikator yang meliputi materi: menganalisis sebaran budaya lokal di Indonesia, menganalisis kearifan lokal sebagai bagian dari keragaman budaya, globalisasi dan tantangannya, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Pembelajaran ekonomi kreatif berbasis budaya lokal pada mata pelajaran geografi disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang menggiring siswa pada sikap mandiri dan berfikir kritis terhadap permasalahan yang ada

di sekitarnya (Sumarmi, 2012). Siswa diberikan stimulus berupa permasalahan kongkrit seputar keragaman budaya dan permasalahannya. Setelah mengamati permasalahan sosial seputar budaya lokal dan nasional, siswa diarahkan untuk menggali data/informasi dari berbagai referensi dan berdiskusi menyelesaikan permasalahan aktual yang diberikan oleh guru. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan dan dipertanggungjawabkan di depan teman sekelasnya.

Melalui kegiatan pembelajaran ini siswa ternyata lebih mampu memahami berbagai potensi dan ancaman terhadap budaya di daerah. Siswa juga mampu mengenal dan memahami berbagai kearifan lokal yang ada di Indonesia khususnya di daerahnya sebagai bagian dari budaya nusantara. Pembelajaran berbasis masalah yang telah dilakukan di kelas membuat siswa lebih aktif terlibat dalam menyelesaikan masalah terkait dengan budaya nasional. Siswa juga diharuskan menggali informasi dari



berbagai sumber untuk mengidentifikasi potensi budaya lokal.

Melalui materi ini guru harus mampu mengarahkan siswa pada sikap peka dan peduli terhadap budaya lokal dan nasional. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berperan penting dalam memberikan stimulus pada siswa agar dapat termotivasi untuk memahami keragaman budaya dan permasalahannya. Guru memberikan apersepsi berupa video tentang ragam budaya di Indonesia. Siswa ternyata mampu menganalisis permasalahan budaya terkait potensi dan ancaman budaya bangsa dengan logis berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai referensi.

Pembelajaran Berbasis Masalah Menggali Ide Kreatif Siswa Tentang Peluang Ekonomi Berbasis Budaya Lokal

Generasi muda yang kreatif dan mandiri sangat dibutuhkan dalam era globalisasi. Integrasi pendidikan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal sangat dibutuhkan untuk menggali ide kreatif generasi muda memanfaatkan

peluang ekonomi berbasis budaya. Melalui kegiatan pembelajaran ini siswa memiliki wawasan baru tentang peluang dunia ekonomi di masa depan. Siswa yang lulus SMA tidak hanya berorientasi pada bekerja kerja di sektor formal saja. Siswa harus mampu berfikir kearah sektor wirausaha.

Menurut Karnawati (2016) ada beberapa sektor profesi yang paling diperebutkan di pasar kerja global yaitu insinyur, arsitek, tenaga pariwisata, akuntan, dokter gigi, tenaga survei, praktisi dan perawat. Sektor ekonomi kreatif adalah solusi untuk bertahan dalam persaingan ekonomi. Siswa harus terlatih untuk berfikir kreatif untuk menciptakan lapangan kerja bukan mencari kerja. Kreatifitas siswa dapat diasah melalui kegiatan pembelajaran yang inovatif di kelas.

Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada siswa untuk kreatif menemukan ide untuk mengatasi masalah globalisasi. Pada penelitian ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikelasjuga dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.



Pengetahuan dan pemahaman awal siswa tentang potensi budaya lokal dan tantangannya menjadi modal untuk mengarahkan siswa pada peluang ekonomi kreatif yang dapat diciptakan. Hasil evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran menunjukkan bukti bahwa siswa menjadi lebih paham bagaimana kerasnya persaingan di era globalisasi. Siswa akhirnya terdorong untuk berfikir bagaimana mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Pembelajaran yang sifatnya kontekstual baik konteks tempat maupun konteks waktu semakin memudahkan siswa dalam memahami tentang konsep ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Melalui pembelajaran kontekstual siswa dituntut membangun sendiri pemahan mereka dengan terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran (Trianto, 2007). Hal ini terlihat saat kegiatan diskusi dan presentasi siswa terlibat aktif dalam menggali data dan menganalisis permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa secara otomatis mengaitkan dengan potensi budaya lokal daerah yaitu budaya Ponorogo.

Hasil dari kegiatan evaluasi berupa ulangan harian lebih dari 50% siswa mampu mengemukakan ide kreatif mereka tentang peluang ekonomi yang bisa dikembangkan dari budaya di Ponorogo. Budaya *REOG*, berbagai kuliner khas Ponorogo, batik merak, sampai dengan even festival budaya menjadi fokus perhatian dari siswa.

Siswa ternyata mampu memahami bahwa budaya lokal yang dikelola dengan penuh kreativitas akan mampu menjadi power untuk menggerakkan ekonomi rakyat. Tanggapan positif siswa terhadap pembelajaran ekonomi kreatif berbasis budaya lokal juga dapat dilihat melalui angket yang diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran. Siswa merasa senang dan tertarik pada pembelajaran berbasis masalah seputar materi budaya dan interaksi global. Melalui kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, siswa dapat lebih peka terhadap permasalahan budaya dalam persaingan global. Siswa juga lebih memahami potensi budaya lokal sebagai peluang untuk pengembangan ekonomi kreatif di masa mendatang.

KESIMPULAN

Perubahan kurikulum merupakan sebuah keharusan untuk mengimbangi perubahan jaman. Tuntutan globalisasi membuat dunia pendidikan harus mampu mempersiapkan generasi bangsa masa depan yang kreatif dan berkompeten. Integrasi materi ekonomi kreatif berbasis budaya lokal dalam kurikulum geografi SMA merupakan suatu inovasi dalam kurikulum 2013.

Materi budaya dan globalisasi yang disampaikan dengan model pembelajaran berbasis masalah ternyata mampu menggali berbagai pemahaman dan kepekaan siswa terhadap potensi budaya lokal di daerahnya. Berbagai permasalahan seputar budaya daerah disajikan oleh guru untuk menggali kepekaan siswa terhadap budaya daerah. Siswa pada akhirnya juga mampu menggali ide kreatif mereka untuk menciptakan peluang ekonomi berbasis budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugerah, A dan Prasetya AR, 2016. Potensi Industri Kreatif Tekstil Berbasis Budaya Lokal Sebagai Konfigurasi Revolusi Mental Dan Fortifikasi Branding Untuk Destinasi Pasar Internasional. (n line)(<http://www.academia.edu>) diakses tanggal 1 Agustus 2016).
- Deperindag, 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. (on line)(<http://dgi-indonesia.com>). Diakses tanggal 1 Agustus 2016.
- Handayani, Ririn . 2013. Ekonomi Kreatif dalam Kurikulum 2013. Media On Line Suara Guru ISSN 2085-059X. (on line) <https://suaraguru.wordpress.com> . Diakses tanggal 2 Agustus 2016.
- Karnawati, D. 2016. Delapan Profesi Paling Diincar MEA. (on line)(News.okezone.com). diakses tanggal 20 Februari 2016.
- Kemendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan*



*Kebudayaan No.70 Tahun 2013
Tentang kerangka dasar dan
struktur kurikulum Sekolah
Menengah kejuruan/madrasah
Allyah Kejuruan.(on line)(http:
luk.staff.ugm.ac.id) diakses
tanggal 18 Agustus 2016.*

Sair, A, 2016. Kampus Dan Degradasi
Pengetahuan Politik Mahasiswa.
*Jurnal Sosiologi Pendidikan
Humanis.* (on
line)(<http://journal.um.ac.id>)
diakses tanggal 1 Agustus 2016.

Siagian, R, 2014. *Industri Kreatif
Berbasis Budaya Lokal.* (on
line)(<http://mdn.biz.id>) diakses
tanggal 1 Agustus 2016).

Sumarmi, 2012. *Model-Model
Pembelajaran Geografi.*
Malang: Aditya Media
Publishing.

Trianto. 2007. *Model-Model
Pembelajaran Inovatif
Berorientasi Konstruktivistik.*
Jakarta: Prestasi Pustaka.